

STRATEGI DAKWAH KYAI DALAM MENANAMKAN TANGGUNG JAWAB SANTRI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH PONOROGO

Rahmawati Nur Azizah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
rahmaazizah081@gmail.com

Iswahyudi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
iswahyudi@iainponorogo.ac.id

Abstract: *K.H. Imam Suyono, the caretaker of the Al-Barokah Islamic boarding school has a unique way of instilling an attitude of responsibility in his students. He has the ability to dialogue the principles of Islamic teachings with the realities of everyday life and always provides alternative solutions in solving a problem. He never uses violence and always uses wise and authoritative speech in fostering an attitude of responsibility to his students. This study aims to determine the da'wah method used by the kyai in instilling the attitude of responsibility of the students at the Al-Barokah Islamic Boarding School, Ponorogo, the da'wah materials used by the kyai in instilling the attitude of responsibility in the students at the Al-Barokah Islamic Boarding School, Ponorogo, the da'wah media used by the kyai in instilling the attitude of responsibility of students at the Al-Barokah Islamic Boarding School, Ponorogo. The conclusions of this study are: First, the method of preaching K.H. Imam Suyono in instilling an attitude of responsibility in students is to use the Bi-al-ḥikmah, Mau'izah al-Ḥasanah, and Mujādalah billatī hiya Aḥsan methods. By launching students into various activities both inside and outside the cottage. Santri are given the responsibility to make the event a success from the preparation stage to completion. Second, the material for preaching K.H. Imam Suyono in instilling a responsible attitude of students focused on character (morals) taken from the books he studied such as Ta'limul Muta'allim as well as by telling stories of previous scholars and examples. Third, the media of propaganda K.H. Imam Suyono prefers to use oral and direct examples. Media examples in the form of real actions that he directly exemplifies or practices everyday. The method used is a qualitative method by taking data from interviews, observations, and documentation.*

Keywords: *Da'wah Strategy, Kyai, Responsibility of Students.*

Abstrak: K.H. Imam Suyono, pengasuh pondok pesantren Al-Barokah memiliki cara yang unik dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri-santrinya. Beliau memiliki kemampuan dalam mendialogkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari dan selalu memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan. Beliau tidak pernah menggunakan kekerasan dan selalu menggunakan tutur kata yang bijak dan penuh kewibawaan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada santri-santrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, materi dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung

jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, media dakwah yang digunakan kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Pertama, Metode dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri adalah dengan menggunakan metode Bi-al-hikmah, Mau'izah al-Hasanah, dan Mujādalāh billatī hiya Aḥsan. Dengan meluncurkan santri ke dalam berbagai kegiatan baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Santri diberi tanggung jawab untuk menyukseskan acara mulai dari tahap persiapan hingga selesai. Kedua, Materi dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri terfokus pada budi pekerti (akhlak) yang diambil dari kitab-kitab yang beliau kaji seperti Ta'limul Muta'allim juga dengan menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan. Ketiga, Media dakwah K.H. Imam Suyono lebih cenderung menggunakan lisan dan pencontohan secara langsung. Media contoh berupa perbuatan-perbuatan nyata yang langsung beliau contohkan atau praktekkan sehari-hari. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengambil data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Kyai, Tanggung Jawab Santri.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan tempat dimana ilmu agama Islam dan budaya asli Indonesia disandingkan dan disebarkan. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *الفندق* yang berarti hotel atau penginapan, asrama dan tempat tinggal.¹ Keberadaan Pesantren sendiri tidak lepas dari sosok kyai sebagai sumber penyampai ilmu agama Islam. Kyai harus mampu tetap menjadi pengayom santri dan pesantren. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Pada perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Pesantren dikatakan lengkap apabila telah memiliki lima elemen dasar yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik Islam, santri, dan kyai.

Pondok pesantren Al-Barokah merupakan pondok pesantren yang berawal dari sebuah majelis pengajian rutin yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Imam Suyono. Hingga pada akhirnya didirikannya pondok pesantren atas arahan dan dorongan dari masyarakat dan jamaah beliau. KH. Imam Suyono mempunyai keinginan agar apa yang beliau perjuangkan selama ini demi tegaknya agama Islam sehingga pondok pesantren Al-Barokah dijadikan aset untuk dunia dan akhirat beliau. Selain itu, beliau juga masih menjaga keistiqomahannya dalam kegiatan pengajian yang khusus diikuti oleh jamaah ibu-ibu, jamaah bapak-bapak, dan jamaah manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani. Pondok Pesantren Al-Barokah mayoritas santrinya adalah mahasiswa/pelajar di IAIN Ponorogo. Menurut hasil wawancara dengan sekretaris pondok Aminatus Sholihah mengenai jumlah santri putra dan putri berjumlah 250 santri yang terdata.² Para santri tidak lepas dari bimbingan dari sosok kyai sehingga hampir setiap saat santri selalu mendapatkan nasehat yang berisi pengajaran tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media, 2004), 19.

² Hasil wawancara dengan Aminatus Sholihah pada 20 Maret 2022.

KH. Imam Suyono merupakan sosok kyai yang patut untuk diteladani. Beliau merupakan sosok kyai yang tidak mengenal kata menyerah atau pasrah dalam menyampaikan dakwahnya untuk para santri. Beliau sangat memperhatikan karakter dan sikap tanggung jawab santri-santrinya. Hal ini terlihat dari bagaimana beliau menerjunkan santri-santrinya untuk bertanggung jawab dalam berbagai acara yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Santri dibina dan diarahkan secara langsung mulai dari penataan lokasi acara, menyiapkan hidangan, melayani tamu, dan lain sebagainya. Dengan penuh kesabaran, ketelatenan, tutur kata yang lembut, dan juga jiwa sosial beliau yang sangat tinggi dalam mendidik santri-santrinya. Contoh lain melalui pembiasaan-pembiasaan bahwa santri wajib mengikuti pengajian kitab, berpamitan saat keluar pondok, dan mematuhi peraturan di pondok.

Bentuk lain perhatian beliau yaitu berupa nasehat. Nasehat yang beliau berikan bukan hanya tentang ilmu kepesantrenan, tetapi juga tentang ilmu kemasyarakatan seperti bergotong royong, silaturahmi, kegiatan sosial, dan lain sebagainya. Selain itu, beliau selalu memberikan contoh dalam setiap nasehat yang diberikan. KH. Imam Suyono tidak pernah menggunakan kekerasan dan selalu menggunakan tutur kata yang bijak dan penuh kewibawaan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada santri-santrinya. Beliau memiliki kemampuan dalam mendialogkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari dan selalu memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan suatu persoalan. Namun, tanggapan dari santri berbeda-beda, sehingga sebagian santri ada yang tidak disiplin dan kurang memiliki sikap tanggung jawab. Kebaruan tulisan ini terletak pada fokus penelitian dan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi komunikasi, pembentukan karakter, dan pembinaan akhlak, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah dan penanaman sikap tanggung jawab.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.³ Penelitian ini meneliti tentang strategi dakwah yang digunakan oleh seorang kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada diri santri. Setelah itu, penulis menyimpulkan hasil pendekatan metode, materi, dan media dakwah yang digunakan oleh Kyai di Pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo. Pondok Al-Barokah berada di jalan Kawung no. 84 kelurahan Mangunsuman kecamatan Siman Ponorogo, dan berdekatan dengan sebuah tower sehingga lebih terkenal dengan Pondok Sor Tower. Akses jalan sangat mudah dijangkau dan lokasinya tidak jauh dari kampus 1 IAIN Ponorogo. Ambil arah utara di Jl. Letjend Suprpto menuju Jl. Pramuka, setelah 650 m belok kiri ke Jl. Kawung, 800 m kemudian belok kiri ke Jl. Kawung 1, belok kiri

³ Farida Nugrahani, *Metode Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 4.

lagi setelah 120 m, dan setelah 50 m belok kiri, kemudian lurus sejauh 30 m. Lokasi Pondok Pesantren Al-Barokah akan nampak tepat di sebelah kiri jalan.

Dalam penelitian ini data primer meliputi hasil wawancara tentang cara-cara kyai mendidik santri, materi yang disampaikan dalam dakwah kyai kepada santri, dan apa saja media yang dibutuhkan atau digunakan sebagai penunjang dakwah kyai. Data sekunder dari penelitian ini berupa profil, sejarah, struktur kepengurusan, visi misi, dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴ Dalam penelitian ini penulis melakukan pengecekan keabsahan data dengan Triangulasi Sumber Data yaitu dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, seperti selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto yang berkaitan dengan strategi dakwah kyai dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Pondok Pesantren Al-Barokah

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan lembaga yang didirikan oleh K.H. Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari berdirinya Jamaah Manaqib pada tahun 1983 dan majelis ta'lim Al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987.¹ Seiring dengan berkembangnya majelis Al-Barokah, kegiatan tersebut diikuti oleh para jama'ah dan juga orang-orang sekitar Kelurahan Mangunsuman. Kegiatan yang semakin berkembang menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah di sekitar rumah untuk nantinya dibuat sebuah majelis ta'lim dan pesantren. Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* K.H. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti tantangan dari Gus Khozin (menantu K.H. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak. Sejak masa itulah pondok pesantren Al-Barokah berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 250 santri.²

Mayoritas santri Al-Barokah merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo yang sebelumnya menjadi alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Visi pondok pesantren Al-Barokah yaitu: unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan Al-Qur'an, Hadits dan ulama' salaf. Sedangkan misi pondok pesantren Al-Barokah yaitu: melaksanakan jama'ah shalat lima waktu, membaca surah Yasin setelah shalat jama'ah subuh dan maghrib, membaca surah At-Taubah ayat 128-

⁴ Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

¹ Hasil wawancara dengan K.H. Imam Suyono pada 22 April 2022.

² Hasil wawancara dengan Aminatus Solihah pada 20 Maret 2022.

129 setiap ba'da sholat fardlu, melaksanakan kajian kitab dengan baik dan istiqomah, mengemban amanah ulama' salaf, mengabdikan kepada masyarakat, mengamalkan amalan yang ada di kitab kuning. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terdiri dari dua kegiatan yaitu formal dan non formal. Kegiatan formal berupa Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Nurul Burhani, sedangkan kegiatan non formal terdiri dari Habsy, Manaqib, Simtu Duror, Barjanji, Muhadloroh, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, sima'an al-Qur'an, dan Dzikirul Ghofilin.³

Metode Dakwah K.H. Imam Suyono

Dakwah merupakan proses menyampaikan dan menginformasikan kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist kepada seseorang atau sekelompok orang sebagai sasaran dakwah.⁴ Kyai Imam Suyono mengajak kita untuk selalu mengingat Allah, menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah. K.H. Imam Suyono dikenal sebagai kyai yang bermasyarakat. Bukan hanya seorang aktivis manakib saja, beliau juga gemar mengadakan kegiatan sima'an Al-Qur'an, manaqib, pengajian *diniyah*, dan lain-lain. Dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri, kyai tidak hanya sendiri melainkan juga dibantu oleh para pengajar atau ustadz/ustadzah yang ada di pondok pesantren. K.H. Imam Suyono memberi nasehat di semua tempat dan di setiap waktu beliau bertemu santrinya. Tidak hanya saat mengaji, akan tetapi juga saat diluar mengaji, seperti menceritakan pengalaman beliau saat muda, kisah-kisah yang dilakukan ulama-ulama terdahulu, dan lain sebagainya.

K.H. Imam Suyono begitu sabar dalam mendidik dan mengarahkan para santrinya agar lebih baik lagi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, agama, dan Tuhan. Sebelum melakukan kegiatan biasanya beliau melakukan sholat sunnah dan berdo'a agar diberi kelancaran dalam melakukan kegiatan. Selain itu agar hal yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh pendengar dan mendapat ridho Allah, sehingga dapat bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, para anggota jama'ah, dan pendengar lainnya. Beliau mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karisma dan keterampilannya. Contohnya menuntun santri untuk mengamalkan hal-hal tertentu di waktu-waktu tertentu seperti membiasakan sholat hajat setelah sholat maghrib, menata duduk di majelis dengan rapi dan rajin, dan lain-lain.

Upaya beliau dalam menanamkan sikap tanggung jawab terhadap santrinya sangat besar. Upaya yang utama dilakukan K.H. Imam ketika berdakwah kepada santrinya adalah menanamkan rasa takut kepada Allah dan berbudi pekerti yang baik.⁵ Contohnya menuntun santri untuk mengamalkan hal-hal tertentu di waktu-waktu tertentu seperti membiasakan sholat hajat setelah sholat maghrib, menata duduk di majelis dengan rapi dan rajin, dan lain-lain. Ada tiga metode yang begitu nampak yang digunakan K.H. Imam

³ Hasil wawancara dengan Imro'atul Khoidah pada 22 April 2022

⁴ Achmad Baidowi and Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2 (Januari), No. 01 (2021): 61.

⁵ Hasil wawancara dengan K.H. Imam Suyono pada 16 April 2022.

Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri yaitu nuturi (memberi pengajaran), nuntuni (memberi petunjuk), serta nyontoni (memberi contoh).⁶ Upaya K.H. Imam Suyono dalam menanamkan tanggung jawab teraplikasi lewat banyak kegiatan baik di dalam pondok maupun di lingkungan masyarakat. Sejauh ini hampir semua kegiatan tidak lepas dari campur tangan santri sebagai panitia kegiatan itu sendiri.⁷

Segala upaya diusahakan oleh K.H. Imam Suyono dengan melatih santrinya untuk selalu melakukan suatu kebaikan secara istiqomah. Hal ini disebabkan karena hanya beliaulah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, dan pemimpin. Sedangkan ustadz, pengurus pondok, dan para santri hanya dapat melakukan sesuatu tidak setelah mendapatkan restu dari kyai. Diantaranya santri harus bisa mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, seperti mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar dan sebagainya. Upaya K.H. Imam Suyono dalam menanamkan tanggung jawab teraplikasi lewat banyak kegiatan baik di dalam pondok maupun di lingkungan masyarakat. Sejauh ini hampir semua kegiatan tidak lepas dari campur tangan santri sebagai panitia kegiatan itu sendiri.

Di Pondok Pesantren Al-Barokah juga menggunakan metode keteladanan. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam atau metode dakwah Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian "*Uswatun Hasanah*".⁸ Santri diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai keilmuannya di tengah-tengah masyarakat. K.H. Imam Suyono melatih santi-santrinya ilmu sosial bermasyarakat agar kelak santri dapat bertanggung jawab terjun dan membaaur di masyarakat. Hal ini terbukti santri harus paham dan bisa leladen, nukang, dan sebagainya hingga akhirnya dalam banyak kegiatan santri diberi tanggung jawab untuk menyukseskan acara mulai dari tahap persiapan hingga tahap selesai acara. Demikian dilakukan saat acara atau kegiatan di dalam pondok maupun di luar pondok. Santri juga ditanamkan aspek tanggung jawab berupa moralitas. Santri dibiasakan untuk selalu berpamitan saat hendak keluar pondok, bersalaman setiap selesai berjama'ah, mempersilahkan tamu, sopan terhadap orang lain siapapun itu, dan lain-lain.

Materi Dakwah K.H. Imam Suyono

Materi dakwah adalah bahan, isi, atau pesan dakwah. Materi dakwah dapat berupa gagasan, teori, dasar pengetahuan, bahkan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang membentuk pengetahuan dan keyakinan dan karakter seseorang dan dari situ akan membentuk sikap dan tindakan/perilakunya.⁹ Sebagai pengasuh pondok, K.H. Imam Suyono mempersiapkan materi, menyiapkan tema yang akan disampaikan, dan membuat materi dakwah agar menjadi lebih baik dan menarik. Untuk menambah materi dakwahnya K.H. Imam Suyono juga menceritakan

⁶ Hasil wawancara dengan Joko Santosa pada 9 April 2022.

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Khozinul Minan pada 17 April 2022.

⁸ Nihayatul Husna, "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Selasar KPI* 1, No. 1 (2021): 103.

⁹ Siti Musyahidah, "Kisah Dalam Al-Qur'an Sebagai Materi Dakwah," *Al-Mishbah* 10, no. 2 (2014).

kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan. Inti dari sebagian banyak dakwahnya mengingatkan bahwa kita harus berlomba-lomba dalam mencari kebaikan, dengan cara beribadah sebanyak-banyaknya dan jangan sekali-kali malas untuk beribadah dan harus ikhlas karena Allah, dan mensyukuri dengan apa yang diberikan kepada Allah. Pesan yang beliau sampaikan berkaitan dengan taat kepada Allah, taat kepada Rasul, dan mengurus kepentingan umat.¹⁰ Sebagian besar dakwah beliau diambil berdasarkan keterangan-keterangan dari kajian kitab yang dibaca saat memberi mauidhoh kepada santri.

Materi yang disampaikan oleh seorang *dā'i* harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dahwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.¹¹ Selain di atas tadi, ada lima pokok materi dakwah yang juga termasuk materi yang disampaikan K.H. Imam Suyono yaitu masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah aqidah. Penulis menyimpulkan isi dari dakwah K.H. Imam Suyono untuk para santri kebanyakan diambil dari kitab *Ta'limul Muta'allim, Naṣāihul 'Ibād, Minhajul 'Abidīn* sesuai dengan kajian yang beliau tangani. Kitab-kitab itu dikaji saat ngaji weton yaitu ba'da subuh, kecuali kitab *Ta'lim* dikaji saat diniyah ba'da isya'. Kegiatan kajian kitab berjalan secara istiqomah karena beliau sangat mengutamakan nilai istiqomah dan melatih tanggung jawab santri terhadap pondok pesantren yaitu rutin mengikuti kegiatan mengaji.

Media Dakwah K.H. Imam Suyono

Salah satu keberhasilan dakwah adalah adanya media yang mampu untuk kelangsungan berdakwah dan media tersebut akan mempermudah dakwah agar bisa sampai kepada *mad'u*. Media yang digunakan K.H. Imam Suyono lebih mengutamakan media tatap muka dan dengan lisan sebagai media komunikasi dakwah. Media tatap muka merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan dakwah kepada santri karena dapat menghasilkan respon secara langsung.¹² Selain menggunakan media tatap muka agar dakwah langsung dapat direspon oleh objek yang didakwahi, K.H. Imam Suyono juga menggunakan metode lisan. Selaras dengan metode yang beliau gunakan yaitu dengan *diwarai, dituturi, dicontoni* (diajari, dinasehati, dan diberi contoh). K.H. Imam Suyono berdakwah kepada santri dengan lisan dalam berbagai momen dan kesempatan misalnya saat kegiatan kajian kitab weton, saat diniyah, saat acara-acara yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Barokah baik di dalam maupun di luar pondok.

Sebagai juru dakwah K.H. Imam Suyono memanfaatkan berbagai media yang ada untuk mengembangkan informasi dakwah. Beberapa sarana dan prasarana yang sangat nampak di Pondok Pesantren Al-Barokah berupa berbagai kegiatan. Sarana dakwah yang digunakan berupa beberapa jenis kegiatan mulai dari manaqiban, sima'an, diniyah, dzikir

¹⁰ Hasil wawancara dengan K.H. Imam Suyono pada 16 April 2022.

¹¹ Agus Wahyu Triatmo, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif Dan Kontektual* (Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001).

¹² Hasil wawancara dengan Lia Jannatul Ma'wa pada 15 April 2022.

fi'da', sholawatan, moloekatan. Di situ beliau juga selalu memberikan tausiah, bimbingan yang sifatnya mengajak kepada jama'ah dan santri agar lebih baik. Prasarana yang digunakan berupa majelis ta'lim, pondok pesantren, diniyah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Ustadz Khozinul Minan selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani di Pondok Pesantren Al-Barokah.¹³

Metode Dakwah K.H. Imam Suyono dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *dā'i* (komunikator) kepada *mad'ū* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁴ Dalam proses perumusan metode dakwah *dā'i* perlu memperhatikan aspek *mad'ū*, *maddah*, dan *waṣīlah*. Aspek *mad'ū*, seorang *dā'i* perlu memperhatikan jenis dan jumlah sasaran dakwah yang akan dihadapinya. Metode dakwah meliputi dari tiga cakupan yaitu:

Bi-al-ḥikmah, Menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta sosial kultural *mad'ū*.¹⁵ Dari surat *An-Nahl*: 125 terdapat beberapa asumsi mengenai dakwah *bi-al-ḥikmah* antara lain:

- a. Memberdayakan akal dan ilmu secara benar dan mendalam dengan pendekatan filosofis dan rasional (*ḥikmiyah dan aqliyah*) diarahkan kepada komunitas pemikir dan intelektual, karena golongan ini cenderung mempunyai daya tangkap cepat, kritis, dan wawasan yang luas dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.
- b. Memberikan argumentasi yang akurat dan dapat menghilangkan keraguan dan membawa kepada keyakinan bersifat induktif analisis, objektif, logis, dan komparatif.
- c. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.¹⁶

Menurut M. Natsir dalam *Fiqhu Ad-da'wah*, Pokok persoalan bagi seseorang pembawa dakwah ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan-golongan yang tertentu dalam suatu keadaan dan suasana yang tertentu.¹⁷ melihat dan mengkaji fenomena kehidupan dewasa ini, mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa tantangan dan peluang dakwah sudah tidak seimbang lagi. Seorang *dā'i* penting untuk mengetahui dan memahami berbagai tantangan dakwah kepada *mad'ū* agar dapat menentukan langkah-langkah penanganannya.¹⁸ Hasil Wawancara terhadap K.H. Imam Suyono menunjukkan bahwa upaya yang pertama kali beliau tanamkan kepada santri-santrinya adalah *taqwallāh wa Ḥusnu al-Khuluq* artinya diajari takut kepada Allah dan memiliki tata krama yang baik.

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Khozinul Minan pada 17 April 2022.

¹⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 43.

¹⁵ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, 79.

¹⁶ Alias, "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an," *Wardah*, No. 23 (2011), 147.

¹⁷ *Ibid.*, 147.

¹⁸ Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah," *Mimbar* 2, No. 1 (2016): 61.

K.H. Imam Suyono tidak pernah memberatkan santri untuk langsung bisa mengamalkan hal tersebut, tetapi beliau menuntun santri secara perlahan-lahan dan terus-menerus. K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri yaitu nuturi (memberi pengajaran), nuntuni (memberi petunjuk), serta nyontoni (memberi contoh). Berdasarkan penuturan dari ketua pondok putra yaitu Joko Santosa, cara atau metode yang ditempuh oleh K.H. Imam Suyono adalah dengan memberi pengajaran, memberi tuntunan, dan memberikan contoh. K.H. Imam Suyono menuntun santri untuk mengamalkan hal-hal tertentu di waktu-waktu tertentu seperti membiasakan sholat hajat setelah sholat maghrib, menata duduk di majelis dengan rapi dan rajin, dan lain-lain.

Beliau menanamkan sikap tanggung jawab para santri lewat banyak kegiatan. Santri diberi tugas untuk mengatur suksesnya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala Madrasah Diniyah Nurul Burhani yaitu Ustadz Khozinul Minan. Dengan begitu dapat terlihat mampu atau tidaknya santri dalam bertanggung jawab sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi pengasuh dan para pengajar dalam mengatur kembali metode dakwah dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri.

Mau'izah al-Hasanah, Menurut Abdul Hamid Al-Bilali *Mau'izah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁹ Dengan kata lain *Mau'izah al-Hasanah* adalah pelajaran yang baik yang dapat masuk dengan lembut ke dalam hati, mendalami perasaan dengan halus tanpa kekerasan dan kemarahan yang tidak perlu, tidak mengungkit kesalahan yang mereka lakukan baik sengaja maupun tidak. Dalam setiap kesempatan K.H. Imam Suyono selalu memberikan nasehat berupa *mau'izah al-Hasanah*.

K.H. Imam Suyono memberi nasehat di semua tempat dan di setiap waktu beliau bertemu santrinya. Tidak hanya saat mengaji, akan tetapi juga saat diluar mengaji, seperti menceritakan pengalaman beliau saat muda, kisah-kisah yang dilakukan ulama-ulama terdahulu, dan lain sebagainya. K.H. Imam Suyono begitu sabar dalam mendidik dan mengarahkan para santrinya agar lebih baik lagi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, agama, dan Tuhan. Bisa dikatakan K.H. Imam Suyono hampir tidak pernah marah ataupun membentak santri-santrinya. Beliau menegur para santri dengan tutur kata yang baik dan lembut.

Mujādalāh billatī hiya Aḥsan, Menurut Sayyid Muhammad Thantawi *Mujādalāh* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁰ Berdasarkan observasi secara langsung, kerap kali ketika banyak santri yang terlihat teledor atau malas dan tidak mematuhi peraturan yang ada di Pondok Pesantren, K.H. Imam Suyono mengajak santrinya untuk berdiskusi terkait pertimbangan yang bagaimanakah agar santri tetap mau menaati aturan-aturan yang ada di pondok. Beliau membuat beberapa pilihan untuk dipilih salah satu oleh

¹⁹ Munir, Dkk, *Metode Dakwah Edisi Revisi*.

²⁰ *Ibid.*, 18

para santri sehingga akhirnya membuat kesepakatan yang harus dipertanggung jawabkan oleh para santri.

K.H. Imam Suyono melatih santi-santrinya ilmu sosial bermasyarakat agar kelak santri dapat bertanggung jawab terjun dan membaur di masyarakat. Hal ini terbukti santri harus paham dan bisa leladen, nukang, dan sebagainya hingga akhirnya dalam banyak kegiatan santri diberi tanggung jawab untuk menyukseskan acara mulai dari tahap persiapan hingga tahap selesai acara. Demikian dilakukan saat acara atau kegiatan di dalam pondok maupun di luar pondok. Santri juga ditanamkan aspek tanggung jawab berupa moralitas. Santri dibiasakan untuk selalu berpamitan saat hendak keluar pondok, bersalaman setiap selesai berjama'ah, mempersilahkan tamu, sopan terhadap orang lain dan lain-lain. Santri di Pondok Al-Barokah, mayoritas sudah memiliki sikap tanggung jawab di kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam suatu kegiatan ada sebagian santri masih harus diingatkan terlebih dahulu untuk segera mengikuti kegiatan, misalnya saat ngaji *weton* pengurus harus keliling untuk mengingatkan santri yang masih berada di kamar agar segera berangkat ke majelis ta'lim.

Materi Dakwah yang Digunakan Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Materi dakwah ialah ajaran Islam yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk mau menerima dan mengikutinya. Seorang *dā'i* harus dapat menyusun materi dakwah dengan baik, sistematis, dan mudah dipahami oleh seluruh sasaran dakwah. Materi dakwah yang akan disampaikan harus sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah saat ini. Sedangkan materi yang sudah dipahami adalah yang mudah diingat, mudah dimengerti, dan dapat memberikan efek positif terhadap perubahan sikap dan perilaku sasaran dakwah setelah menerima materi dakwah.²¹ Teori tentang materi dakwah menunjukkan bahwa terdapat 3 pokok klasifikasi materi dakwah yaitu keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlak).

Keimanan (Aqidah), meliputi iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rosul-rosul-Nya, hari akhirat, qadha-qadhar.²² Yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan untuk membentuk moral manusia. Inti dari sebagian banyak dakwah K.H. Imam Suyono mengingatkan hal-hal yang berkaitan dengan taat kepada Allah, taat kepada Rasul, dan mengurus kepentingan umat. Keislaman (Syari'ah), meliputi ibadah (dalam arti khas) yakni thaharah, sholat, zakat, puasa, haji.²³ Data yang penulis kumpulkan menunjukkan bahwa sebagian banyak dakwahnya mengingatkan kita harus berlomba-lomba dalam mencari kebaikan, dengan cara beribadah sebanyak-banyaknya dan jangan sekali-kali malas untuk beribadah dan harus ikhlas karena Allah. Budi Pekerti (Akhlak), Meliputi akhlak terhadap Meliputi akhlak terhadap *Khāliq*, Akhlak terhadap makhluk yaitu manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya), akhlak terhadap selain manusia (Flora, fauna, dan lain

²¹ Baidowi and Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Muttaqien*, No. 01 (2021), 588-74.

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, II, 11.

²³ *Ibid.*, 11

sebagainya).²⁴ Materi dakwah K.H. Imam Suyono diambil atau dikutip dari kitab-kitab yang beliau baca saat kajian antara lain seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Naṣāihul 'Ibād*, *Minhajul 'Ābidīn*. Kitab-kitab tersebut dikaji saat ngaji weton dan sikaji secara istiqomah. Beliau sangat mengutamakan nilai istiqomah dengan tujuan salah satunya yaitu melatih sikap tanggung jawab santri terhadap pondok pesantren. Untuk menambah materi dakwahnya K.H. Imam Suyono juga menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Khozinul Minan. Dengan begitu para santri diharapkan mampu mengambil contoh dari kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan yang baik.

Materi yang disampaikan seorang *dā'i* harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.²⁵ Islam mengajarkan kepada manusia berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain di atas tadi, ada lima pokok materi dakwah yang juga termasuk materi yang disampaikan K.H. Imam Suyono yaitu masalah kehidupan, masalah manusia, masalah harta benda, masalah ilmu pengetahuan, dan masalah aqidah.

Media Dakwah yang Digunakan Kyai dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (*Dā'i*) kepada komunikan (khalayak).²⁶ Maka dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi penunjang dalam berlangsungnya pesan dari komunikasi (*Dā'i*) kepada khalayak. Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Begitu pula halnya media dakwah, tidak cukup hanya mengandalkan media-media tradisional, seperti melalui ceramah-ceramah dan pengajian-pengajian yang masih menggunakan media komunikasi oral atau tutur. Artinya dakwah dituntut dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka *mad'ū* (komunikan) yang dihadapi. Media dakwah K.H. Imam Suyono ada dua yaitu:

Lisan, media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.²⁷ Media yang digunakan K.H. Imam Suyono lebih mengutamakan media tatap muka dan dengan lisan sebagai media komunikasi dakwah. Media tatap muka merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan dakwah kepada santri karena

²⁴ *Ibid.*, 11

²⁵ H. M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 26.

²⁶ Aminuddin, "Media Dakwah.", 63-344.

²⁷ Moh. Ali Aziz, 120.

dapat menghasilkan respon secara langsung. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan secara langsung di lokasi yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Selaras dengan metode yang beliau gunakan yaitu dengan *diwarai, dituturi, dicontoni* (diajari, dinasehati, dan diberi contoh). K.H. Imam Suyono berdakwah kepada santri dengan lisan dalam berbagai momen dan kesempatan misalnya saat kegiatan kajian kitab weton, saat diniyah, saat acara-acara yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Barokah baik di dalam maupun di luar pondok. Contoh, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'ū*.²⁸ Media akhlak berupa perbuatan-perbuatan nyata yang langsung beliau contohkan atau praktekkan. K.H. Imam Suyono selalu memberikan contoh terkait tanggung jawab yang perlu dimiliki santri untuk bekal di masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal ini disebabkan karena karakter santri yang berbeda-beda sehingga ada yang cepat menangkap tujuan dakwah kyai dan ada juga yang lama. Menurut penuturan dari Ustadz Khozinul Minan selaku Kepala Madin sekaligus menantu dari K.H. Imam Suyono terdapat beberapa sarana dan prasarana yang digunakan atau dimanfaatkan oleh K.H. Imam Suyono. Di antaranya adalah sebagai berikut: Sarana: Manaqiban, Sima'an, Diniyah, Dzikir Fida', Sholawatan, Moloekatan Prasarana: Majelis Ta'lim, Pondok Pesantren, Masjid.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Pertama: Metode Dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri Al-Barokah adalah menggunakan metode diantaranya *Bi-al-ḥikmah* dipraktekkan dalam bentuk menanamkan *taqwallāh wa Husnu al-Khuluq* artinya takut kepada Allah dan tata krama yang baik. *Mau'izah al-Ḥasanah* dipraktekkan dalam bentuk memberi nasehat di semua tempat dan di setiap waktu kepada santri, dan *Mujādalāh billatī hiya Aḥsan* dipraktekkan dalam bentuk mengajak santrinya untuk berdiskusi terkait pertimbangan yang bagaimanakah agar santri tetap mau menaati aturan-aturan yang ada di pondok. Kedua: Materi Dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri Al-Barokah terfokus pada budi pekerti (akhlak). Materi tersebut dikutip dari kitab-kitab yang beliau baca saat kajian seperti *Ta'limul Muta'allim* Untuk menambah materi dakwahnya K.H. Imam Suyono juga menceritakan kisah-kisah ulama terdahulu dan teladan-teladan. Ketiga: Media dakwah K.H. Imam Suyono dalam menanamkan sikap tanggung jawab santri Al-Barokah ada dua yaitu lisan dan contoh secara langsung.

²⁸ *Ibid.*, 120.

REFERENSI

- Aliasari. "Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an." *Wardah*. No. 23 (2011).
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. 1st ed. Jakarta: Amzah. 2008.
- Aminuddin. "Media Dakwah." *Al-Munzir* 9. No. 2 (2016).
- Aziz, Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. II. Jakarta: Kencana. 2009.
- Baidowi and Salehudin. "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Muttaqien*. No. 01 (2021).
- Baidowi, Achmad and Moh. Salehudin. "Strategi Dakwah Di Era New Normal." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2 (Januari). No. 01 (2021).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Selasar KPI* 1. No. 1 (2021).
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Iswahyudi. "Menyibak Kekerasan Simbolik Orientalisme." *Ulumuna* 11. No. 1 (2007).
- Milles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Munir, M. Dkk. *Metode Dakwah Edisi Revisi*. 3rd ed. Jakarta: Kencana. 2009.
- M^usyahidah, Siti. "Kisah Dalam Al-Qur'an Sebagai Materi Dakwah." *Al-Mishbah* 10. No. 2 (2014).
- Nugrahani, Farida. *Metode Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta. 2014.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. VIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Rahmatullah. "Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah." *Mimbar* 2. No. 1 (2016).
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. 1st ed. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1998.
- Triatmo, Agus Wahyu, dkk. *Dakwah Islam Antara Normatif Dan Kontektual*. .Semarang: Fakda IAIN Walisongo. 2001.
- Yusuf, H.M. Yunan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006.